

## I. PENDAHULUAN

Ratu Kalinyamat merupakan putri Sultan Trenggono, Sultan Demak yang ketiga, cucu dari Raden Patah, Sultan Demak yang pertama<sup>1</sup>. Ratu Kalinyamat menikah dengan Raden Toyib yang bergelar Sultan Hadlirin yang menjadi Adipati Jepara. Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin meminta keadilan kepada Sunan Kudus atas kematian Sultan Prawoto, dalam perjalanan pulang dari pendapa “nDalem Sunan Kudus” Sultan Hadlirin dihadang dan dibunuh oleh para Sorengpati (*brutus*/pembunuh bayaran) dari Arya Penangsang. Meninggalnya Sultan Hadlirin dan Sultan Prawoto yang merupakan kakak dari Ratu Kalinyamat membuat kepedihan yang mendalam bagi Ratu Kalinyamat, sehingga dia bersumpah akan mengadakan “*tapa ngrawe*” di Gunung Danareja. Sumpah ini dilakukan sebagai bentuk protes dan meminta keadilan dari Tuhan atas meninggalnya kedua orang yang sangat ia cintai. Tapa Ratu Kalinyamat adalah tapa dengan: *awewuda wonten ing redi Danaraja. Kang minangka tapih remanipun kaore* merupakan sebuah kiasan yang ditafsirkan dalam bahasa Jawa ‘*wuda*’ tidak hanya berarti ‘*telanjang*’, namun juga dapat berarti bertapa tanpa mengenakan sehelai/selembar kain pun atau bertapa tanpa memakai panji-panji yang mewah atau simbol kerajaan, meninggalkan segala bentuk kemewahan duniawi<sup>2</sup>.

Kekecewaan, kepedihan, dan ketidakpastian yang datang bertubi-tubi merupakan pukulan yang sangat berat bagi batin dan jiwa Ratu Kalinyamat.

---

<sup>1</sup> Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 2013: 307.

<sup>2</sup> Panitia Penyusunan Hari Jadi Jepara, *Sejarah Dan Hari Jadi Jepara*, 1988: 41.

Segenap pikiran hanya dicurahkan pada satu tujuan yaitu membinasakan Arya Penangsang. Kalinyamat akhirnya memutuskan untuk melakukan tapa di gunung Danareja yang tidak akan diakhiri sebelum keramas darah, dan membersihkan telapak kakinya 'dijambul' atau rambut kepala Arya Penangsang sebagai balas dendam atas kematian Sultan Hadlirin dan Sultan Prawoto.

Duka itu menggelanyut begitu dalam, hatinya bagai terbakar kobaran api menuntut keadilan atas meninggalnya suami dan saudaranya, larilah ia pada kekuasaan Sang Widi, bulat sudah tekadnya untuk bertapa, seperti terdapat dalam salah satu pupuh serat Babad Tanah Jawi dalam untaian tembang pangkur :

*Nyimas Ratu Kalinyamat,  
Tilar pura mratapa aneng wukir,  
Topo wuda sinjang rambut,  
Aneng wukir Danaraja,  
Apasapa nora tapih-tapihan ingsun  
Yen tan antuk adiling Hyang,  
Patine sadulur mami.*

Terjemahan :  
Ratu Kalinyamat meninggalkan istana,  
Bertapa ke gunung,  
Bertapa terlanjang berkain rambut,  
Di Gunung Danaraja,  
Bersumpah tidak akan memakai pakaian,  
Jika tidak memperoleh keadilan Tuhan,  
Atas meninggalnya saudaraku.

Nama asli Ratu Kalinyamat adalah Kanjeng Ratu Retno Kencono, nama perempuan dalam bahasa Jawa Kuna yang memiliki makna simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di jaman Jawa Kuna banyak memperhatikan berbagai fenomena, seperti tingkah laku, alam, dan karakteristik yang dipandang

baik.<sup>3</sup> Ratu Kalinyamat rela meninggalkan segala kemewahan duniawi menjadi seorang pertapa yang dalam buku *Babad Tanah Leluhur* dijelaskan bahwa ini adalah kehidupan masyarakat Jawa Kuna yang secara sosiologis dari golongan Bangsawan menjadi kaum Begawan. Adapun golongan bangsawan Jawa Kuna merupakan *trahing kusuma rembesing madu* yang memiliki tekad dan pengabdian yang kokoh. Demi kedamaian negara dan dunia, sedangkan golongan begawan adalah tinggal di pertapaan yang sunyi demi *mahas ing asepi*, meninggalkan kenikmatan duniawi dan mengarungi laku batin.<sup>4</sup>

Selain sebagai seorang pertapa, Ratu Kalinyamat juga menjadi salah satu pahlawan wanita di daerah Jepara, memiliki sifat yang patriotik dan cinta kepada tanah air yang diwujudkan dengan membawa Jepara ke puncak kejayaannya. Rasa persatuan dan kesatuan nampak jelas dalam bentuk solidaritas sang Ratu menanggapi harapan dari bangsa Melayu untuk mengusir kolonialisme. Ratu Kalinyamat menangis meratapi kepergian suaminya, kesetiaan kepada suaminya membuatnya tidak dapat berkata-kata. Namun ia mewujudkan rasa cinta pada suaminya dengan mengkonsentrasikan nalar budinya menuntut keadilan sebagai wujud ketabahan dan kegigihannya. Penulis portugis, Diego de Couto menggambarkan kekuasaan Jepara saat itu sebagai "*Rainha de Jepara, senhora poderose e rica*" Ratu Jepara, seorang wanita yang berkuasa<sup>5</sup>. Ini menunjukkan betapa peranan penting pengaruh dan wibawa Ratu kalinyamat sangat kuat ditengah masyarakat.

---

<sup>3</sup> Dalam *Jurnal Kebudayaan Kejawan*, Yogyakarta; Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa Seni UNY bekerjasama dengan Penerbit Narasi: 102.

<sup>4</sup>Purwadi, *Babad Tanah Leluhur*, 2015: 3.

<sup>5</sup>Perpustakaan Daerah, *Tanggung Jawab Moral Wanita Jepara*, 1991: 16.

Rangkaian cerita tersebut kemudian mendorong munculnya sebuah ide untuk membuat sebuah karya tari dengan mengangkat sosok wanita yang bersumber dari cerita Ratu Kalinyamat sebagai seorang Ratu yang bijaksana, dan merupakan sosok wanita yang memegang peranan sangat penting. Oleh sebab itu wanita merupakan sosok yang menarik untuk dikaji baik eksistensi, karakteristik, maupun problematika yang senantiasa timbul seiring dengan laju perkembangan masyarakat. Penciptaan karya tari yang berjudul "*Ghara Satyabrata*" dibagi ke dalam empat adegan. Adegan introduksi menampilkan kegelisahan Ratu Kalinyamat hingga kematian Sultan Hadlirin, dilanjutkan adegan satu yaitu memvisualisasikan Ratu Kalinyamat sebagai seorang pertapa meminta keadilan kepada Tuhan. Adegan ke dua Ratu Kalinyamat sebagai pahlawan, dan adegan ke tiga Ratu Kalinyamat kembali menjadi Ratu hingga membawa Jepara ke puncak kejayaan, selanjutnya di akhiri dengan takluknya Arya Penangsang dibawah kekuasaan Ratu Kalinyamat

## **II. PEMBAHASAN**

Proses penciptaan karya tari ini merupakan penuangan ide melalui sebuah gerak sebagai media tari. Latar belakang seorang Ratu Kalinyamat meninggalkan dan melepas semua kemewahan duniawi karena kehilangan suaminya Sultan Hadlirin yang dibunuh oleh Arya penangsang. Kesedihannya diwujudkan dengan mengkonsentrasikan nalar budinya menuntut keadilan sebagai wujud ketabahan dan kegigihannya. Gerak merupakan hal penting dalam terciptanya sebuah karya

tari oleh karena itu, proses penciptaan karya tari ini terlihat dari gerak-gerak yang muncul dari karakter kuat dan lembutnya sosok Ratu Kalinyamat..

#### 1. Rangsang Tari

Penciptaan karya tari biasanya muncul dari ide karena sebuah rangsang yang dapat membangkitkan daya pikir dan mendorong keinginan untuk melakukan sebuah kegiatan. Rangsang tari dapat berupa audiosional (mendengar), rangsang visual (melihat), rangsang peraba, rangsang idesional, dan rangsang kinestetik.<sup>6</sup> Rangsang dalam karya tari ini adalah rangsang idesional yang berawal dari seringnya mendengarkan secara langsung cerita tRatu Kalinyamat dari Kerajaan Jepara.

#### 2. Tema Tari

Tema yang digunakan dalam karya tari adalah kesetiaan dan kecintaan seorang wanita. Pemilihan tema ini berdasarkan dari penggalan cerita Ratu Kalinyamat tentang kesetiaannya terhadap suaminya yang tidak dapat ditukar dengan kedudukannya sebagai Raja. Ini dapat dilihat pada tekad dan sumpahnya tidak akan menggunakan perhiasan dan atribut keratuan sebelum dendamnya terbalaskan yakni dengan kematian Arya Penangsang. Kecintaannya pada tanah air yang diwujudkan sikap kepahlawanan melawan penjajah mengusir pemerintahan Portugis dari tanah Jepara hingga akhirnya membawa Jepara kepuncak kejayaannya.

---

<sup>6</sup> Jacqueline Smith, *Dance composition: A Practical Guide for Teachers*, London: A & Black, 1976. Diterjemahkan oleh Ben Soeharto dengan judul *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: IKALASTI, 1985, 20.

### 3. Judul Tari

Judul merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah karya tari karena merupakan jembatan yang dapat menghubungkan isi dari karya tari dengan penonton. Judul karya tari ini adalah “Ghara Satyabrata”, dalam kamus Kawi- Indonesia *Ghara* adalah istri, *Satya* adalah setia, dan *brata* adalah janji. “Ghara Satyabrata” berarti seorang istri yang berjanji akan tetap setia pada suami dan kepada tanah airnya hingga akhir hidupnya.

### 4. Bentuk dan Cara Ungkap

Tipe tari yang digunakan pada karya ini ialah studi, dramatik dan dramatari. Dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat, penuh daya pikat, dinamis, banyak ketegangan, dan melibatkan konflik antara seorang dengan orang lain. Tari dramatik memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita, sebaliknya dramatari mempunyai cerita untuk diungkapkan.<sup>7</sup> Mode yang digunakan dalam karya tari ini ialah simbolis representasional. Dalam suatu tari untuk mengungkapkan gerak manusia persis dalam kehidupan nyata adalah melengkapi gerak secara representasional murni. Untuk menggunakan gerak ini memeras karakteristik umum dan menambah gambaran lain menjadi aksi atau tekanan dinamis, yaitu ungkapan untuk melengkapi gerak secara simbolis.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Jacqueline Smith, *Dance composition: A Practical Guide for Teachers*, London: A & Black, 1976. Diterjemahkan oleh Ben Soeharto dengan judul *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: IKALASTI, 1985, 27.

<sup>8</sup> Jacqueline Smith, *Dance composition: A Practical Guide for Teachers*, London: A & Black, 1976. Diterjemahkan oleh Ben Soeharto dengan judul *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: IKALASTI, 1985, 29.

## 5. Gerak

Gerak tari merupakan elemen penting dalam tari dengan tubuh sebagai alat. Gerak yang digunakan dalam karya tari ini berpijak pada gerak tradisi Jawa khususnya Yogyakarta, kemudian dikembangkan dengan menggunakan aspek ruang, waktu cepat lambat, tenaga kuat lembut, level atas sedang dan bawah, serta penambahan aksi. Motif gerak tradisi Jawa Yogyakarta yang digunakan seperti *sembahan sila*, *ngenceng*, *ngancap*, *kapang-kapang*. *Ngenceng* yang digunakan melambangkan keindahan dan kelembutan yang teguh<sup>9</sup>. Dalam karya ini motif *ngenceng* juga mengalami pengembangan melalui hentakan kaki. Selain itu dengan menggunakan sikap tari Jawa seperti tangan *ngruji* dan *ngithing*. Sikap pergelangan tangan *tumungkul*, *tumengga*, dan lurus. Mengacu pada mode penyajian yang digunakan adalah simbolik representatif, maka gerak-gerak yang muncul memvisualisasikan simbol-simbol ke dalam bentuk gerak.



Gambar 1. Posisi Ratu Kalinyamat pada bagian *ending* di *down right stage*.  
(foto.Jhushinshu, 13 Juli 2016)

---

<sup>9</sup> R.L. Sasmintamardawa. *Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. 1893: 11.

## 6. Penari

Penari yang digunakan dalam karya tari ini berjumlah tujuh orang penari putri yaitu Apriani, Suci Nur S, Lariska Febti T, Rika Damayanti, Risa Andriani P, Ari Kusuma N, dan Ananda Desi R. Penentuan 7 penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok besar atau *large group compositions*<sup>10</sup>. Pemilihan 7 orang penari dihubungkan dalam tradisi Jawa, tujuh dikenal dengan nama pitu yang dikaitkan dengan konsep pitulungan sehingga apapun yang dikaitkan dengan angka tujuh mempunyai makna bahwa kita meminta pertolongan, nyuwun pitulungan, atau memohon kepada Tuhan untuk pertolongannya.<sup>11</sup> Berkaitan dengan konsep garapan Ratu Kalinyamat melakukan tapa sebagai bentuk memohon pertolongan kepada Tuhan atas terbunuhnya Sultan Hadlirin, oleh sebab itu penari yang digunakan berjumlah 7 orang putri. Adapun alasan menggunakan penari putri adalah berdasarkan konsep karya yang menceritakan sosok seorang wanita yaitu Ratu Kalinyamat.

## 7. Musik Tari

Ketika sebuah koreografi belum diiringi musik belum dapat dirasakan sepenuhnya, tetapi ketika hadir bersama iringan musik yang cocok, pertunjukan menjadikan lengkap dan tercapai sentuhan emosionalnya<sup>12</sup>. Penata musik pada karya ini ialah Wito Radyo seorang dosen ISI Surakarta yang memanfaatkan iringan secara *live* atau langsung dengan gamelan Jawa

---

<sup>10</sup> Elizabeth R. Hayes, *Dance Composition and Production*, 1904, p.52.

<sup>11</sup> [Siritofjawa.blogspot.co.id/2015/01/arti-angka-7-dalam-budaya-jawa.html?m=1](http://Siritofjawa.blogspot.co.id/2015/01/arti-angka-7-dalam-budaya-jawa.html?m=1)

<sup>12</sup> Y.Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. 2011: 115.

terdiri dari laras *slendro* dan *pelog*. Konsep musik pada karya ini adalah ritmis, ilustratif dan dinamis dengan nuansa Jawa, sedangkan peralatan yang digunakan meliputi musik eksternal dan internal. Musik eksternal terdiri dari Rebab, gender barung, kendhang sabet, kendhang ageng, kendhang ketipung, kemanak, bonang barung, demung, saron, peking, kenong, kempul, gong. Sedangkan jenis musik internal meliputi vokal yang dilakukan oleh *sindhen*.

#### 8. Rias Dan Busana

Rias dan busana merupakan salah satu aspek penting dalam suatu pertunjukan tari, dengan demikian rias dan busana yang digunakan harus disesuaikan dengan tema dan gerak yang dilakukan penari, sehingga tidak mengganggu ketrampilan bentuk dan teknik gerak penari, maupun menghilangkan wujud atau desain bentuk gerak yang terlintas di atas panggung<sup>13</sup>. Rias yang digunakan adalah rias korektif dengan tujuan agar wajah penari terlihat bersih dan tajam maksimal ketika menggunakan *lighting* di atas panggung. Busana yang digunakan dibagi kedalam 2 bentuk, adegan 1 sebagai pertapa dengan warna putih menggunakan *kemben* dari bahan spandek, rok, selempang, sabuk dari bahan satin jeruk. Adegan 2 sebagai pahlawan dengan *legging* merah sebagai simbolisasi semangat keprajuritan, kain *dodot alit* motif *alas-alasan* unsur gambar binatang dan daun-daunan atau pohon, dengan prada sebagai segi keindahan atau kejayaan. Warna yang adalah perpaduan warna merah,

---

<sup>13</sup>Y.Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. 2011: 117.

putih, hitam dan emas. Alasan menggunakan warna tersebut adalah Putih digunakan sebagai simbol bertapa. Merah merupakan simbol darah yang ditafsirkan bahwa Ratu Kalinyamat tidak akan meninggalkan pertapaan sebelum keramas darah Arya Penangsang. Desain rambut natural merupakan rambut dari setiap penari hanya penambahan *gel* penambahan *sumping* dari bahan karton dilapisi dengan kain dihias dengan manik-manik. Menggunakan kalung, gelang, *kelat bahu*, subang berwarna emas.



A

B

C

Gambar 2. A. Busana Ratu Kalinyamat , B. Busana sebagai seorang pertapa pada adegan 1, C. Busana Kalinyamat sebagai seorang pahlawan pada adegan 2 (foto. Jhushinshu, 13 Juli 2016)

### Pemanggungan

#### a. Ruang Tari, Area / lokasi pementasan

Karya tari membutuhkan ruang dan tempat, oleh sebab itu karya tari ini dilaksanakan di *proscenium stage* Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta.

## b. Tata Rupa Pentas

*Setting* yang digunakan pada karya tari ini adalah level, yang berfungsi sebagai area menari perang antara Sultan Hadlirin dan Arya Penangsang bagian introduksi dan adegan 3. Level yang digunakan berukuran 2x1m sebanyak 4 buah dan 1x1m sebanyak 1 buah yang disusun dibagian belakang *backdrop* ditutup dengan kain hitam dengan penambahan kain tile berwarna putih yang dibentang dari atas kebawah. *Gunsmooke* juga digunakan dalam karya tari ini sebagai asap buatan yang memiliki tujuan untuk memperkuat suasana pada adegan pertapaan. *Gunsmooke* digunakan saat adegan 1 ketika Ratu Kalinyamat masuk dari *side wing* dan penari lain duduk melingkar di area *up left stage*.



Gambar 3. Pada saat Kalinyamat melakukan pertapaan di adegan 1 muncul *gunsmoke* dari *side wing* kanan penonton. (foto. Jhushinshu, 13 Juli 2016)

## c. Pencahayaan

Tata cahaya panggung merupakan bagian dari tata teknik pentas yang spesifikasinya mengenai pengetahuan teori dan praktek membuat

desain pencahayaan panggung. Kehadiran atau keberadaan tata cahaya panggung dalam seni pertunjukan merupakan suatu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan<sup>14</sup>. Karya “*Ghara Satyabrata*” memiliki beberapa suasana antara lain magis, sedih, tenang, tegang, agung dan heroik. Tatanan dan komposisi lampu dikombinasikan sesuai keperluan pada koreografi ini, dan disesuaikan dengan suasana yang dibutuhkan. Pencahayaan memanfaatkan lampu khusus seperti *spot light*, *strip light*. Selain itu dalam karya ini juga memanfaatkan mode *fade in* dan *fade out*.

### III. PENUTUP

Karya tari ini diciptakan berdasarkan ide gagasan cerita ratu Kalinyamat dari Kerajaan Jepara di Jawa Tengah. Karya dengan menggunakan tipe studi, dramatik dan drama tari, diiringi dengan musik yang digarap menggunakan gamelan Jawa secara langsung atau *live*. Karya tari ini merupakan tari kelompok ditarikan oleh 7 orang penari putri. Gerak yang digunakan berpedoman pada gerak tradisi Jawa seperti *sembahan*, *sila*, *jengkeng*, *nggurdha*, *ngenceng*, merupakan gerak Jawa yang dikembangkan dan dikemas menjadi sebuah koreografi kelompok yang dilaksanakan pada tanggal 13 Juli 2016 di *Proscenium Stage* Jurusan tari FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tari Ghara Satyabrata secara tidak langsung memiliki kesamaan peristiwa yang dialami antara penata dan Kalinyamat. Hal ini menjadi salah satu

---

<sup>14</sup> Hendro Martono, *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. 2010: 1.

inspirasi dan motivasi dalam penggarapan karya sesuai dengan pengalaman pribadi yang dialami mulai dari kehilangan orang yang sangat dicintai, sakit, kecewa dan dendam yang mulai menyelimuti, namun karena cinta yang sangat luar biasa bahkan rela mengikhlaskan segala rasa untuk tetap berjuang melawan rasa sakit itu sendiri, hingga sampai saat ini berada pada puncak kejayaan untuk terus menjalani kehidupan. Ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran positif bahwa tidak semua kekecewaan, kesedihan, dan dendam hati yang disimpan secara terus menerus nantinya akan hilang dengan sendirinya, namun sebaliknya jika kita rela mengikhlaskan seluruh rasa sakit itu maka kita akan mendapatkan puncak kejayaan dalam diri.

Karya “*Ghara Satyabrata*” dapat diselesaikan dengan baik melalui proses panjang dan kerjasama yang baik dari seluruh pendukung karya. Selama proses berlangsung banyak hal yang didapat baik dari para penari maupun pendukung lainnya. Karya tari ini memberikan pengalaman penting tentang sebuah proses pendewasaan diri menjadi seorang yang memiliki sifat tegas dan dapat berfikir rasional bukan hanya sebagai seorang koreografer namun juga sebagai seorang yang memimpin seluruh pendukung karya. Mengenal penari yang memiliki ketubuhan dan karakter yang berbeda-beda sehingga sebisa mungkin dapat memunculkan suasana yang nyaman ketika proses latihan berlangsung.

Bukan hal yang mudah dalam mengkomposisikan sebuah karya, dibutuhkan kesabaran, ketelitian dan kreativitas dalam menyatukan seluruh elemen ngerak, music, *setting*, rias busana, tata cahaya, dan lain-lain. Sebuah karya tidak semata-mata dilihat baik dari koreografi, namun juga dari sebuah

hubungan kerjasama yang dijalin baik yang nantinya akan menjadi penentu untuk mencapai sebuah keberhasilan. Melalui karya tari dan karya tulis “*Ghara Satyabrata*” diharapkan dapat dipetik sebuah pembelajaran dan pengetahuan tentang penggarapan sebuah komposisi tari yang baru.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Hadi, Y.Sumandiyo. 2011. *Koreografi Bentuk–Teknik–Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media
- Pemerintah Kabupaten Jepara Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPEDA). 2009. *Legenda Jepara*. Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara.
- Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara. 2015. *Tanggung Jawab Moral Wanita Jepara*.Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara.
- Priyanto Hadi.. 2015. *Legenda, Mitos&Sejarah 35 Kota Di Jawa Tengah*. Semarang: Lembaga Pelestari Seni Ukir, Batik, dan Tenun Jepara.
- Raffles, Thomas Stamford. 2008. *The History of Java*.Yogyakarta: NARASI.
- Sasmintamardawa, R.L. 1893. *Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Ikatan Keluarga SMKI KONRI Yogyakarta.
- Smith, Jacqueline. 1985. *KomposisiTari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soetedjo, Tebok. 1983. *Diktat Komposisi Tari I*. Yogyakarta. Akademi Seni Tari Indonesia.
- Wojowasito, S. *Kamus Kawi-Indonesia*. Bandung: CV. Pengarang.

## B. Filmografi

- 1) Video Ratu Kalinyamat, the legend of Queen part of “ziarah bulan purnama” karya Sardono W Kusumo, pada tanggal 29 Januari 2014.
- 2) Video Dokumentasi pelaksanaan Tugas Akhir Karya Tari “Dumaya” karya Puput Ratri pada Mei 2014.

## C. Narasumber

- 1) Suparni, 72 tahun, Desa Tulakan, Jepara, petani dan juru kunci petilasan Sonder.
- 2) Suroto, 57 tahun, Pengkol rt 3 rw 7, Jepara, pegawai perpustakaan daerah kabupaten Jepara.